

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan proses yang ditempuh seseorang dalam rangka mendapatkan perubahan baik dalam dirinya baik itu fisik, psikis, maupun intelektual (Rachmawati & Daryanto, 2015, hlm. 36). Pada prosesnya belajar tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah saja, melainkan terjadi dimana pun dan kapan pun. Puncak pencapaian belajar terjadi ketika tindakan dan perbuatan mencerminkan pengetahuan sebagai bagian dari proses belajar (Jihad & Haris, 2012, hlm. 14). Capaian belajar itu dapat diperoleh salah satunya melalui pembelajaran dalam pendidikan formal, yaitu dalam pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pembelajaran efektif dan efisien menunjukkan pembelajaran yang tidak hanya mengejar apa yang harus dicapai peserta didik melainkan mengupayakan pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan, pemahaman kemudian mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pembelajaran di sekolah dirancang berdasarkan komponen-komponen pembelajaran, seperti tujuan, kurikulum, guru, peserta didik, metode, materi, media pembelajaran, dan evaluasi (Rahyubi, 2012, hlm. 234). Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien setiap komponen harus saling mendukung agar terjadi keseimbangan.

Harapan tinggi untuk dapat mencapai pembelajaran seperti yang telah disebutkan di atas harus diiringi dengan berbagai komponen pembelajaran, yang pada pelaksanaannya masih terdapat kekurangan, sebagaimana pengalaman peneliti yang didapat selama mengikuti program magang menunjukkan pembelajaran kurang efektif dan efisien, seperti pembelajaran bersifat *teacher centered*, pembelajaran yang membosankan, memanfaatkan satu sumber belajar saja, penggunaan model dan media yang tidak bervariasi, serta kurang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal tersebut secara langsung mempengaruhi hasil belajar yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar dibawah KBM (Ketuntasan Belajar Minimal).

Berkaitan dengan rendahnya hasil belajar dibawah KBM, Susrawan (2015, hlm. 75) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya aktivitas dan hasil belajar diantaranya: (1) guru, pada pelaksanaannya guru kurangnya memanfaatkan keterampilan memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang keratif, inovatif, menantang dan menyenangkan sehingga mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang menarik, tidak menantang dan tidak meningkatkan motivasi belajar peserta didik, (2) peserta didik, pada saat pembelajaran peserta didik cenderung menjadi penurut terhadap apa yang dikatakan oleh guru selain itu juga peserta didik menjadi pemalu dan penakut yang mengakibatkan pembelajaran berpusat pada guru, dan (3) materi yang dalam pemilihannya cenderung dilaksanakan secara instan baik guru maupun peserta didiknya, sehingga melahirkan orang yang pandai menjiplak hasil karya orang lain.

Beberapa penelitian yang memiliki masalah hasil belajar rendah di bawah KBM disebabkan oleh beberapa hal, seperti Yanti & Eliyasni (2020, hlm. 110) menemukan masalah dan melakukan penelitian untuk memperbaikinya, masalah tersebut yaitu pembelajaran besifat *teacher centered* serta kurangnya keterampilan guru dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, padahal pembelajaran tematik terpadu menuntut kedua hal tersebut. Harahap, Priatna, & Nawawi (2017, hlm 81) meneliti masalah rendahnya hasil belajar IPS yang diakibatkan oleh pembelajaran masih menggunakan metode ceramah. Masalah yang sama ditemukan oleh Tefa, Bulu, & Nitte (2020, hlm. 15), yaitu rendahnya nilai IPA yang belum mencapai KBM diakibatkan oleh kurangnya keterampilan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran dan peserta didik kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran, sehingga mengakibatkan hasil belajar rendah dibawah KBM.

Permasalahan di atas dapat diatasi secara bersamaan melalui penggunaan model pembelajaran. Sebagaimana model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran (Trianto, 2010, hlm. 53). Model pembelajaran memberikan arahan bagi guru dan peserta didik dalam melaksanakan model pembelajaran sesuai dengan langkah atau

sintaknya. Sehingga model dibuat sedemikian rupa untuk dapat mencapai keberhasilan yang didasarkan kepada tujuan, materi, peserta didik dan pertimbangan nonteknis lainnya yang mendukung terlaksananya sebuah model pembelajaran (Rusman, 2017, hlm. 133).

Model pembelajaran menjadi alat guru dalam menghantarkan materi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Alat yang digunakan dalam menghantarkan materilah yang menjadikan model pembelajaran berperan penting dan berdampak baik terhadap pembelajaran. Peran penting yang dimiliki model pembelajaran menjadikannya sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang membuat peserta didiknya aktif yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Model pembelajaran sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang tidak efektif dan efisien yang menyebabkan hasil belajar rendah di bawah KBM, maka salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah model yang berbantuan tongkat sebagai alat untuk mengemukakan pendapat atau giliran menjawab pertanyaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Kurniasih & Sani (2015, hlm. 82) bahwa model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran kelompok kecil yang dibantu oleh tongkat. Tongkat ini dijadikan sebagai alat bergilir dalam mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan guru mengenai materi yang dipelajari sebelumnya. Pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk bersiap apabila mendapat bagian untuk menjawab pertanyaan serta bersifat memaksa siap atau tidak bila mendapat tongkat harus menjawab pertanyaan guru. Pendapat lain dikemukakan oleh Suprijono (2010, hlm. 109) bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya saat menerima tongkat yang berkeliling. Selanjutnya Huda (2013, hlm 224) menjelaskan bahwa model *talking stick* merupakan model pembelajaran berkelompok yang menggunakan tongkat bergilir dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru setelah materi pembelajaran diberikan. Berdasarkan pendapat di atas, bahwa model pembelajaran *talking*

*stick* adalah model yang mengharapkan keaktifan peserta didik dapat meningkat dengan menggunakan tongkat bergilir dalam menguji peserta didik untuk memahami materi yang telah dipelajari.

Keadilan dalam menjawab atau memberikan pendapat setiap peserta didik menjadi salah satu kelebihan model pembelajaran *talking stick* ini. Adapun Shoimin (2014, hlm. 199) menjelaskan kelebihan yang dimiliki model ini yaitu menguji kesiapan siswa dalam menguasai materi dan supaya lebih giat dalam belajar, karena tidak akan ada yang tahu kepada siapa tongkat itu akan sampai. Peserta didik belajar menggunakan media tongkat yang diiringi oleh musik atau bernyanyi bersama. Iringan musik atau nyanyian lagu diharapkan dapat membuat siswa menjadi santai dan tidak terlalu tegang diakibatkan dengan kepada siapa tongkat akan sampai dan mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan. Model ini juga diharapkan dapat menambah ketertarikan peserta didik dalam memahami materi karena materi yang telah disajikan dicek ulang pemahamannya melalui teknik bergilirnya tongkat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Suprijono (2010, hlm. 110) kelebihan model pembelajaran *talking stick*, yaitu (1) pengetahuan, kemampuan dan keterampilan peserta didik dapat dikembangkan dalam kelas yang demokratis, (2) terujinya kesiapan belajar peserta didik, (3) kemampuan cepat peserta didik dalam memahami materi dapat dilatih, (4) menumbuhkan perilaku giat belajar, (5) progres belajar dapat ditingkatkan, (6) keberanian menyampaikan pendapat, (7) penggunaan model yang efektif dan efisien.

Sejalan dengan pendapat di atas, Huda (2013, hlm. 225) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk menguji kesiapan siswa sekaligus melatih keterampilan siswa dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan waktu yang singkat dan melatih untuk selalu siap dalam situasi apapun dalam menjawab atau mengemukakan pendapat. Dengan demikian model pembelajaran *talking stick* dapat menarik perhatian peserta didik untuk belajar dengan menyenangkan dan melatih kesiapan siswa dalam menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat.

Banyaknya kelebihan yang dimiliki model ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga semakin memacu peserta didik semangat dan tidak mudah bosan untuk belajar. Berikut beberapa temuan sebagai hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti. Kristarini, Suarjana, & Arini (2012, hlm. 1) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS peserta didik, dibuktikan dengan perbandingan perhitungan rata-rata hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan menggunakan model *talking stick* dengan yang tidak mendapatkan hasil belajar yang lebih besar. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Lestari, Kristiantari, & Ganing (2017, hlm. 296) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan, kelompok yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* memiliki rata-rata hasil belajar lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan metode ceramah. Penelitian lainnya dilakukan oleh Vidayanti, Suyitno, & Listyarini (2017, hlm. 261) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika setelah menggunakan model pembelajaran *talking stick* yang berarti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

Hal yang sama dilakukan oleh Tefa, Bulu, & Nitte (2020, hlm. 25) penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Yanti & Eliasni (2020, hlm. 115) menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model konvensional. Penelitian dengan jenis lain, yaitu penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Harahap, Priatna, & Nawawi (2019, hlm. 90) hasilnya menunjukkan bahwa dari ketiga siklus pembelajaran yang dilakukan, hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* mengalami peningkatan.

Hasil penelitian di atas membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* direkomendasikan bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis jurnal mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar dengan judul penelitian “Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada pembelajaran di sekolah dasar?
2. Bagaimana strategi model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* agar hasil belajar peserta didik di sekolah dasar meningkat?
3. Bagaimana hubungan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan hasil belajar peserta didik sekolah dasar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang akan dicapai, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan konsep model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada pembelajaran di sekolah dasar.
2. Untuk mendeskripsikan strategi model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan hasil belajar peserta didik sekolah dasar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat tersebut, yaitu:

## 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi yang dapat memperkaya pengetahuan yang berkaitan dengan analisis hasil belajar melalui model pembelajaran *talking stick* bagi pengembangan keilmuan guru khususnya guru sekolah dasar, sehingga hasil analisis ini dapat memperkuat teori tentang penggunaan model pembelajaran *talking stick* yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

### a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru bagi peserta didik mengenai model pembelajaran yang ada di sekolah dasar. Manfaat lainnya yang secara tidak langsung berdampak kepada peserta didik, yaitu melalui guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam pembelajarannya.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi guru dalam memilih dan menerapkan model guna meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

### c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk menyediakan pelatihan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* serta menyediakan fasilitas yang mendukung bagi terlaksananya pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, seperti tongkat dan pengeras suara.

### d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman yang berbeda dengan penelitian pada umumnya, peneliti hanya menganalisis sumber kepustakaan tanpa melakukan penelitian langsung di lapangan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan

sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya yang hendak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam penelitiannya.

#### **E. Definisi Variabel**

Penggunaan istilah variabel sering digunakan dalam penelitian sebab variabel berhubungan dengan sesuatu yang akan diteliti. Secara sederhana variabel berarti segala sesuatu yang menjadi objek penelitian. Poin penting dalam variabel adalah terukur dan ternilai (Widi, 2018, hlm. 160). Untuk mengukur variabel digunakan indikator yang dapat merepresentasikan sebuah variabel. Beberapa ahli mendeskripsikan pengertian variabel, seperti oleh Kerlinger (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 61) bahwa variabel merupakan sifat yang akan dipelajari peneliti.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Kurniawan (2018, hlm. 191) yang menjelaskan bahwa variabel adalah objek penelitian yang memiliki nilai dan pengaruh dalam bentuk abstrak maupun konkret. Sugiyono (2015, hlm. 61) menyimpulkan bahwa variabel merupakan sifat yang melekat pada seseorang atau objek dan sifatnya tersebut berbeda (variasi) antara objek atau orang yang satu dengan objek atau orang lainnya berdasarkan ketetapan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan kesimpulan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel adalah konsep yang menjadi objek penelitian baik abstrak maupun konkret yang memiliki sifat berbeda (variasi) antara objek satu dengan objek lainnya. Berkaitan dengan penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan, variabel independen (bebas) dan dependen (terikat).

Variabel independen atau variabel bebas menurut Sugiyono (2015, hlm. 61) yaitu variabel pemberi pengaruh atau penyebab adanya perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan menurut Widi (2018, hlm. 165) variabel bebas (*independent variables*) merupakan suatu penyebab yang bertanggung jawab membawa perubahan dalam suatu fenomena atau situasi. Secara detail Tuckman (dalam Setyosari, 2016, hlm. 164) menjelaskan bahwa variabel bebas atau variabel stimulus merupakan variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi, seperti aspek-aspek yang diukur, dimanipulasi dan dipilih oleh peneliti dalam menentukan hubungan antar gejala yang diamati. Dengan demikian, variabel independen atau bebas adalah variabel yang menimbulkan

adanya variabel terikat dalam bentuk aspek yang dimanipulasi peneliti dalam rangka menentukan hubungan yang ditimbulkan. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen (bebas), yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah model yang menggunakan media berupa tongkat berbicara. Sebagaimana dijelaskan oleh Shoimin (2014, hlm. 198) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah model pembelajaran yang berbantuan tongkat secara bergilir dari peserta didik ke peserta didik lainnya sebagai tanda mendapat bagian untuk menjawab pertanyaan guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan model berbantuan tongkat, peserta didik yang mendapat tongkat diwajibkan untuk menjawab pertanyaan guru.

Variabel terikat atau *dependent variables* menurut Widi (2018, hlm. 165) merupakan perolehan dampak atau hasil yang diakibatkan oleh adanya perubahan dari variabel bebas. Sedangkan variabel dependen menurut Sugiyono (2015, hlm. 61), yaitu variabel terikat yang dipengaruhi dan menjadi akibat variabel bebas. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Setyosari (2016, hlm. 164) bahwa variabel terikat atau tergantung adalah aspek-aspek yang dapat diukur, dimanipulasi dan dipilih oleh peneliti untuk menentukan adanya pengaruh dari variabel bebas, misalnya kemunculan suatu aspek dan tidak munculnya suatu aspek atau berubah sesuai dengan apa yang peneliti munculkan. Dengan demikian, variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang bergantung kepada variabel bebas, sehingga keberadaan variabel ini disebabkan oleh variabel bebas berupa aspek-aspek yang dipilih oleh peneliti untuk menentukan pengaruh variabel bebas, seperti muncul atau tidaknya suatu aspek atau berubahnya suatu aspek berdasarkan apa yang peneliti munculkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan setelah dilakukannya proses pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Rusman (2017, hlm. 129) bahwa hasil belajar merupakan pengalaman yang didapat setelah peserta didik melewati proses belajar dapat berupa

kognitif, afektif dan psikomotor. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar didapat setelah peserta didik melalui proses belajar sehingga memperoleh perubahan dalam dirinya dalam bentuk kognitif, afektif dan psikomotor.

## **F. Landasan Teori**

Untuk menghindari penyimpangan mengenai penelitian ini, berikut dijelaskan teori-teori yang mendukung variabel penelitian diantaranya:

### **1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick***

Berkaitan dengan model pembelajaran *talking stick*, model ini merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif, oleh sebab itu teori mengenai keduanya diuraikan secara terpisah, yaitu sebagai berikut.

#### **a. Definisi model pembelajaran kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran berkelompok yang mengutamakan kerja sama antar anggota. Sanjaya (2014, hlm. 242) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokkan kecil dengan jumlah anggota sebanyak empat sampai enam orang anggota per kelompok, berisi anggota yang memiliki latar belakang akademik, jenis kelamin, agama, ras, suku yang berbeda-beda atau biasa disebut dengan kelompok heterogen. Sementara itu, model pembelajaran kooperatif atau dalam Bahasa Inggris dikenal dengan *cooperative learning*, dikemukakan oleh Johnson bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model yang peserta didiknya dikelompokkan ke dalam kelompok kecil dengan tujuan agar setiap peserta didik dalam kelompok dapat bekerja sama dan saling mempelajari satu dengan yang lainnya secara maksimal menggunakan kemampuan yang dimilikinya (dalam Isjoni, 2012, hlm. 23).

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Shoimin (2014, hlm. 45) bahwa *cooperative learning* adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan. Selanjutnya Sanjaya (2014, hlm. 242) menguraikan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokkan/ tim kecil antara empat sampai enam

orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, agama, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan sebuah model pembelajaran dengan cara mengelompokkan peserta didiknya menjadi kelompok kecil secara heterogen tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang akademik, agama, ras atau pun suku supaya setiap peserta didik dapat saling bekerja sama dalam memecahkan masalah dengan mengandalkan kemampuan yang mereka miliki secara maksimal.

**b. Definisi model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick***

Model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu bagian dari tipe model pembelajaran kooperatif. *Talking stick* sendiri berarti tongkat berbicara, orang yang memegang tongkat tersebut dapat menggunakan haknya untuk menyatakan pendapat. Seperti yang dijelaskan oleh Shoimin (2014, hlm. 197) bahwa *talking stick* merupakan sebuah metode yang digunakan selama berabad-abad oleh suku Indian penduduk asli Amerika untuk menyampaikan pendapat oleh dalam sebuah pertemuan antar suku sebagai alat untuk menyimak secara adil dan tanpa memihak. Selain itu digunakan juga oleh para dewan pada saat rapat untuk menentukan orang yang mendapat hak suara untuk menyampaikan pendapatnya. Tongkat akan berpindah kepada orang yang akan menyampaikan pendapat dan menanggapi. Dengan demikian, *talking stick* ini sebagai salah satu cara yang dapat digunakan sebagai sarana menyampaikan pendapat dan menanggapi bergantian secara adil tanpa memihak.

Bersamaan dengan uraian di atas, Shoimin (2014, hlm. 198) menjelaskan pengertian *talking stick* sebagai model pembelajaran, yaitu mengemukakan bahwa model pembelajaran *talking stick* merupakan model yang dibantu dengan tongkat, peserta didik yang mendapat giliran memegang tongkat tersebut memiliki kewajiban untuk menjawab pertanyaan. Sedangkan penjelasan model pembelajaran *talking stick* menurut Kurniasih & Sani (2015, hlm. 82) merupakan salah satu tipe pada model pembelajaran kooperatif, model ini menggunakan tongkat sebagai bantuan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Tongkat pada model ini digunakan sebagai alat giliran yang

mendapatkan jatah untuk menyatakan pendapat dan menjawab pertanyaan dari guru setelah mempelajari materi pelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang menggunakan tongkat sebagai bantuan dalam mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan atau memberikan pendapat, dimana tongkat ini bergilir dari satu peserta didik ke peserta didik lain dan apabila tongkat berhenti pada salah satu dari mereka, maka peserta didik tersebut diharuskan menjawab pertanyaan atau berpendapat mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya oleh guru.

**c. Karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick***

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik tertentu yang membedakan model satu dengan model lainnya. Karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Hamdani (2011, hlm. 30), seperti setiap anggota kelompok memiliki perannya masing-masing, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas diri dan kelompoknya, setiap anggota kelompok berinteraksi secara langsung, dan keterampilan interpersonal setiap anggota kelompok dapat dilatih oleh guru. Pendapat lain dikemukakan oleh Bennet (dalam Isjoni, 2012, hlm. 41) yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran kelompok lainnya, yaitu ketergantungan yang bersifat positif (*positive interdependence*), interaksi tatap muka (*face to face interaction*), tanggung jawab perseorangan, membutuhkan keluwesan, dan keterampilan kerja sama dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, Roger dan David menyatakan bahwa tidak semua pembelajaran berkelompok dianggap sebagai pembelajaran kooperatif (dalam Suprijono, 2010, hlm. 58).

Pendapat lain dikemukakan oleh Sanjaya (2014, hlm. 244) yang menguraikan karakteristik strategi pembelajaran kooperatif, yaitu:

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif dilaksanakan secara tim yang berusaha mencapai tujuan pembelajaran bersama tim yang bersifat heterogen. Tim berisi anggota dengan latar belakang sosial, jenis kelamin, kemampuan akademik, minat dan bakat yang berbeda. Tim heterogen dimaksudkan untuk saling memberikan pengalaman dan berkontribusi dalam pembelajaran.

## 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Model pembelajaran kooperatif menggunakan empat fungsi manajemen pada umumnya. Pertama, fungsi perencanaan menunjukkan bahwa diperlukannya sebuah perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran kooperatif. Kedua, fungsi pelaksanaan berarti pembelajaran kooperatif hendaknya dilaksanakan sesuai dengan rencana. Ketiga, fungsi organisasi atau pembelajaran bersifat kelompok sehingga tugas dan tanggung jawab diatur bersama secara kelompok. Dan keempat fungsi kontrol dengan diperlukannya kriteria keberhasilan

- 3) Kemauan untuk bekerja sama, pembelajaran bersifat kelompok menuntut adanya kemauan saling membantu dan kerja sama selama pengerjaan tugas karena setiap tugas bukan hanya tanggung jawab masing-masing.
- 4) Keterampilan bekerja sama, yaitu kemauan yang direpresentasikan dalam keterampilan bekerja sama secara nyata pada saat pembelajaran.

Model pembelajaran *talking stick* merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif, maka karakter yang melekat pada *talking stick* juga sama dengan karakter yang dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif. Karena pada dasarnya *talking stick* sendiri merupakan sebuah metode pendukung pengembangan model pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatiflah yang memiliki peran utama dalam pembelajaran khususnya pada saat penyampaian materi. Berdasarkan uraian ketiga pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* diantaranya:

- 1) Pembelajaran bersifat kelompok/ tim heterogen.
- 2) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab secara individu tanpa mengabaikan kepentingan kelompok.
- 3) Memiliki kemauan dan kemampuan bekerja sama, misalnya saling membantu, mendukung dan peduli demi kepentingan kelompok, sehingga memiliki ketergantungan yang bersifat positif.
- 4) Melatih keterampilan berbicara.
- 5) Penggunaan media pembelajaran berupa tongkat berukuran  $\pm 20$  cm.

**d. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick***

**1) Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick***

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* memiliki kekurangan bersamaan dengan kelebihanannya. Sebelum menerapkan model pembelajaran hendaknya memperhatikan kelebihan dan kekurangan model, sehingga dapat disesuaikan dengan karakter peserta didik dan sarana prasarana yang mendukung. Berikut pendapat Shoimin (2014, hlm. 199) mengenai kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, yaitu:

- 1) Kesiapan peserta didik diuji dalam pembelajaran.
- 2) Latihan pemahaman materi dalam waktu yang terbatas.
- 3) Membuat peserta didik giat dalam belajar.
- 4) Latihan dalam mengemukakan pendapat.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Kurniasih & Sani (2015, hlm. 83), yang menyebutkan kelebihan model pembelajaran *talking stick*, yaitu (1) peserta didik diuji melalui kesiapannya dalam menguasai materi pelajaran, (2) peserta didik dilatih dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami materi dalam waktu yang cepat, dan (3) peserta didik ditantang untuk lebih giat dalam belajar karena secara acak tongkat akan sampai kepada siapapun. Begitu pun dengan Suprijono (2010, hlm. 110) menyebutkan kelebihan model pembelajaran *talking stick*, yaitu kesiapan belajar peserta didik diuji, membantu meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman cepat peserta didik, mendorong supaya peserta didik giat belajar, meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat.

Berdasarkan penjelasan ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *talking stick*, yaitu melatih siswa dalam mempersiapkan pembelajaran baik dalam mengulas materi atau dalam menjawab pertanyaan secara spontan, melatih mengemukakan pendapat di depan kelas.

## 2) Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*

Bersamaan dengan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* di atas, model ini memiliki kekurangan sebagaimana diuraikan oleh Shoimin (2014, hlm. 199), yaitu:

- a) Membuat siswa jantung berdebar (senam jantung) karena takut ketika mendapat tongkat dan harus menjawab pertanyaan.
- b) Keharusan dalam menjawab pertanyaan jika mendapat tongkat.
- c) Peserta didik menjadi tegang.
- d) Adanya perasaan takut terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Kurniasih & Sani (2015, hlm. 83) bahwa kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, yaitu peserta didik yang kurang memahami materi pelajaran akan merasa gelisah. Sedangkan menurut Suprijono (2010, hlm. 110) kekurangan model ini, yaitu membuat jantung berdebar dikarenakan perasaan cemas akan mendapat giliran menjawab pertanyaan. Berdasarkan ketiga pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari model ini, yaitu membuat peserta didik merasa tegang terutama jika mereka kurang memahami materi.

### e. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*

Model *talking stick* merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), untuk melengkapi dan memperkuat teori langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, berikut langkah-langkah model pembelajaran kooperatif menurut Shoimin (2014, hlm. 46) yang terdiri dari enam fase, yaitu 1) penyampaian tujuan dan pemberian motivasi yang diwujudkan dalam bentuk perilaku guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar, 2) penyajian informasi oleh guru kepada peserta didik dengan cara demonstrasi atau bahan bacaan, 3) pengorganisasian peserta didik ke dalam kelompok belajar dilakukan dengan guru menjelaskan cara membuat kelompok dan membantu melakukan transisi yang efisien, 4) guru membimbing kelompok belajar dalam mengerjakan tugasnya, 5) hasil belajar peserta didik secara individu atau kelompok dievaluasi, dan 6) guru mencari dan menggunakan sebuah penghargaan untuk diberikan kepada individu maupun kelompok terhadap hasil belajarnya.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Rusman (2017, hlm. 303) yang membagi langkah pembelajaran kooperatif ke dalam enam tahap, tahap 1 menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, tahap 2 menyampaikan informasi (materi pelajaran), tahap 3 peserta didik diorganisasikan kedalam kelompok belajar, tahap 4 guru membimbing kelompok untuk belajar, tahap 5 evaluasi hasil belajar dan tahap 6 pemberian penghargaan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Trianto (2010, hlm. 66) bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam, yaitu penyampaian tujuan dan pemberian motivasi kepada peserta siswa, penyampaian informasi oleh guru, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok belajar, evaluasi dan pemberian penghargaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) terdiri dari enam tahap. Tahap 1 tujuan pembelajaran dijelaskan terlebih dahulu oleh guru kemudian memberikan motivasi belajar dilanjutkan dengan tahap 2 yaitu memberikan materi baik dengan cara mendemonstrasikan atau melalui bacaan. Tahap 3 guru membagi peserta didik ke dalam kelompok belajar dan membimbing perpindahannya (transisi). Tahap 4 guru membimbing peserta didik untuk bekerja dan belajar bersama kelompoknya setelah itu pada tahap 5 guru mengevaluasi proses dan hasil belajar tersebut dan tahap 6 hasil belajarnya diberikan penghargaan oleh guru baik secara individu atau kelompok.

Secara mandiri setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran. Langkah pembelajaran memberikan arahan kepada guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bersamaan dengan hal tersebut berikut dijelaskan uraian langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menurut beberapa ahli. Pertama, dikemukakan Kurniasih & Sani (2015, hlm. 83) yang menguraikan menjadi sembilan langkah, yaitu:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru mengelompokkan peserta didik menjadi 5 kelompok.
- 3) Guru menyiapkan tongkat dengan panjang 20 cm.

- 4) Peserta didik diberikan kesempatan untuk membaca dan memahami materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 5) Peserta didik melakukan diskusi berkaitan dengan masalah yang terdapat dalam sebuah wacana.
- 6) Peserta didik atas arahan guru menutup isi bacaannya.
- 7) Guru memberikan tongkat kepada salah satu anggota kelompok dan mengajukan pertanyaan harus dijawab oleh anggota kelompok tersebut. Demikian seterusnya hingga sebagian besar anggota kelompok dalam kelas mendapat giliran menjawab pertanyaan.
- 8) Apabila tidak bisa menjawab pertanyaan, anggota kelompok lain dapat membantunya.
- 9) Guru melakukan evaluasi dan kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan baik secara individu maupun kelompok, kemudian menutup pembelajaran.

Kedua, dikemukakan oleh Uno (2013, hlm.124) yang membagi menjadi tujuh langkah, sebagai berikut:

- 1) Tongkat disiapkan terlebih dahulu oleh guru.
- 2) Materi pokok disampaikan oleh guru dilanjutkan dengan peserta didik membaca dan mempelajari materi pada buku catatannya.
- 3) Peserta didik menutup bukunya.
- 4) Guru memberikan tongkat kepada salah satu peserta didik untuk menjawabnya, secara terus menerus tongkat bergilir hingga sebagian besar peserta didik mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari guru.
- 5) Guru memberikan kesimpulan pelajaran yang telah dilakukan.
- 6) Pembelajaran dievaluasi bersama-sama guru dan peserta didik.
- 7) Guru menutup pembelajaran.

Ketiga, dikemukakan oleh Shoimin (2014, hlm. 199) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* antara lain:

- 1) Peserta didik terbagi kedalam beberapa kelompok heterogen.
- 2) Guru menyampaikan maksud pembelajaran serta tugas kelompok yang akan diberikan.

- 3) Guru mengumpulkan setiap ketua kelompok dan memberikan satu materi berbeda sebagai tugas setiap kelompok.
- 4) Materi yang telah diberikan dibahas bersama oleh setiap kelompok dan mencari temuan-temuan baru yang ada pada materi.
- 5) Peserta didik melalui perwakilan (juru bicara) menyampaikan bahasan (temuan) kelompoknya.
- 6) Guru menyampaikan penjelasan dan memberikan kesimpulan.
- 7) Evaluasi bersama.
- 8) Guru menutup pembelajaran.

Setelah melihat uraian langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* meliputi:

- 1) Guru menyiapkan tongkat dengan panjang sekitar 20-30cm.
- 2) Peserta didik masih berkelompok sesuai dengan kelompok pada saat pembelajaran.
- 3) Guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk membaca kembali catatan materi pelajaran, kemudian menutupnya.
- 4) Guru memberikan tongkat kepada salah satu peserta didik secara bergilir dari satu peserta didik kepada peserta didik lainnya baik diiringi musik atau tidak.
- 5) Setelah musik/nyanyian berhenti, peserta didik yang memegang tongkat tersebut memiliki kewajiban untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru.
- 6) Apabila tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut, dapat meminta bantuan kepada teman kelompoknya.
- 7) Apabila tidak bisa menjawab bahkan teman kelompoknya akan mendapat hukuman yang mendidik.
- 8) Begitu seterusnya sampai sebagian besar anggota kelompok mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan.
- 9) Peserta didik dan guru bersama-sama melakukan evaluasi.
- 10) Guru mengakhiri pembelajaran.

**f. Sintak model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick***

Sintak model pembelajaran merupakan hal khusus yang menjadi ketentuan guru dan peserta didik berperilaku dalam pembelajaran dan setiap

model pembelajaran memilikinya termasuk model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Sebagaimana dijelaskan oleh Ngalimun (2013, hlm. 174), yaitu 1) guru menyiapkan tongkat, 2) guru menyajikan materi pelajaran, 3) peserta membaca materi dari sebuah wacana, 4) guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu peserta didik dan harus menjawab pertanyaan guru, 5) tongkat diberikan kepada peserta didik lainnya dan yang mendapatkannya harus menjawab pertanyaan guru, begitu seterusnya, 6) guru menyimpulkan pembelajaran, 7) refleksi, 8) evaluasi.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Sulistyani, Murda & Dibia (2013, hlm. 2) yang menyatakan bahwa sintak model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, diantaranya: 1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran/ KD sedangkan peserta didik menyimak apa yang disampaikan oleh gurunya; 2) peserta didik mencari dan membentuk kelompok terdiri dari 4-5 orang; 3) guru menyampaikan materi pelajaran sedangkan peserta didik menyimaknya dan mempersiapkan diri dalam menguasai materi dengan bimbingan guru sebelum menggunakan *talking stick*; 4) peserta didik menutup buku catatannya kemudian guru menyampaikan tugas kepada setiap kelompok; 5) melaksanakan pembelajaran menggunakan *talking stick*, peserta didik yang mendapatkan tongkat menjawab pertanyaan dari guru, jika tidak bisa peserta didik yang lainnya boleh membantu; 6) peserta didik dan guru bersama-sama membuat kesimpulan; 7) peserta didik mengerjakan evaluasi; 8) menutup pembelajaran dengan cara peserta didik melakukan refleksi.

Novida (2016) menyusun sintak pembelajaran yang digunakan dalam penelitiannya, yaitu 1) pembentukan kelompok kecil yang bersifat heterogen dengan latar belakang akademik terdiri dari tinggi, sedang dan rendah; 2) menyiapkan tongkat  $\pm 20$  cm; 3) penjelasan materi dan peserta didik diberikan kesempatan untuk mempelajari kembali materi, kemudian menutup catatannya; 4) pembelajaran menggunakan *talking stick*, tongkat diberikan kepada salah satu peserta didik; 5) pertanyaan diberikan kepada peserta didik yang mendapatkan tongkat, hal tersebut dilakukan hingga semua peserta didik mendapatkan pertanyaan; 6) peserta didik atas bimbingan guru menyimpulkan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sintak model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terbagi menjadi 6 tahapan, yaitu pembentukan kelompok, penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, penyampaian tugas, pelaksanaan menggunakan *talking stick*, dan penutup. Tahap 1, pembentukan kelompok heterogen dengan kemampuan akademik berbeda-beda. Tahap 2, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, peserta didik menyimaknya. Tahap 3, peserta didik menyimak penyampaian materi, setelah itu peserta didik untuk mempelajari materi dalam mempersiapkan diri dengan penguasaan materi. Tahap 4, penyampaian tugas oleh guru dan peserta didik menyimaknya. Tahap 5, tongkat diberikan kepada salah satu peserta didik dan harus menjawab pertanyaan guru, apabila tidak bisa menjawab dapat dibantu oleh peserta didik lainnya, demikian seterusnya sampai semua peserta didik mendapat giliran menjawab pertanyaan guru. Tahap 6, yaitu penutupan dengan membuat kesimpulan bersama antara guru dan peserta didik, melakukan refleksi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

## **2. Hasil Belajar**

### **a. Definisi hasil belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan dalam diri seseorang yang didapat setelah melalui proses pembelajaran. Hasil belajar menentukan seberapa besar pemahaman peserta didik terhadap suatu materi, sehingga hasil belajar ini dapat dijadikan acuan keberhasilan seorang peserta didik dalam menempuh pendidikan. Bloom (dalam Suprijono, 2013, hlm. 6) merumuskan hasil belajar mencakup kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Teori Bloom tersebut sampai saat ini masih digunakan sebagai pedoman dalam menentukan hasil belajar peserta didik di Indonesia. Sudjana (2010, hlm 22) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Rusman (2017, hlm. 129) yang menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan pengalaman yang didapat peserta didik berupa kognitif, afektif dan psikomotorik, ditambah dengan penguasaan kebiasaan, minat, bakat, penyesuaian sosial, keinginan dan harapan. Dapat disimpulkan bahwa hasil

belajar merupakan perubahan yang mencakup pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) sebagai tingkah laku dari hasil dari proses belajar.

**b. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Keberhasilan dalam mencapai hasil maksimal harus memperhatikan faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya, sehingga apabila berakibat buruk dapat dihindari, sedangkan berakibat baik dapat ditingkatkan. Munadi (dalam Rusman, 2017, hlm. 130) menjelaskan faktor-faktor tersebut, diantaranya:

- 1) Faktor internal
  - a) Faktor fisiologis, hal yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam belajar, seperti kondisi kesehatan, misalnya peserta didik yang sedang sakit, Lelah akan terganggu ketika belajar begitu pun dalam keadaan cacat jasmani.
  - b) Faktor psikologis, beberapa faktor psikologis yang dapat mempengaruhi belajar diantaranya tingkat intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi dan daya nalar peserta didik.
- 2) Faktor eksternal
  - a) Faktor lingkungan mempengaruhi kegiatan belajar terbagi menjadi lingkungan fisik dan sosial, lingkungan fisik yang dapat mempengaruhi belajar seperti suhu dan kelembapan yang tinggi dapat mengurangi kenyamanan dalam belajar. Sedangkan faktor sosial seperti sekolah yang berada di pusat keramaian, misalnya berdekatan dengan pasar, pabrik dapat mengganggu fokus peserta didik bahkan gurunya.
  - b) Faktor instrumental adalah faktor yang sengaja dirancang menyesuaikan dengan hasil belajar yang diharapkan, seperti kurikulum, sarana prasarana dan guru.

Pendapat yang sama mengenai faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dikemukakan oleh Darmadi (2017, hlm. 253), diantaranya:

- 1) Faktor internal (dalam diri), seperti aspek fisiologis diantaranya kesehatan dan kebugaran tubuh termasuk kondisi panca indera. Aspek psikologis meliputi sikap, minat, bakat intelegensi, faktor ini merupakan faktor yang kuat dalam mempengaruhi hasil belajar.

- 2) Faktor eksternal (luar diri), meliputi lingkungan sosial, lingkungan non-sosial. Lingkungan sosial terdiri dari teman, guru, keluarga dan masyarakat sekitar, lingkungan sosial ini khususnya keluarga memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar anak. Selain itu, teman, guru, dan masyarakat sekitar pun turut mempengaruhi hasil belajar seseorang. Lingkungan non-sosial diantaranya kondisi rumah, sekolah, peralatan, alam (cuaca). Seorang anak yang mendapatkan fasilitas layak baik di rumah dan di sekolah memudahkan anak tersebut untuk belajar.
- 3) Faktor pendekatan belajar, seperti pemilihan strategi, model, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan guru berpengaruh sebagaimana pendekatan ini menjadi alat yang digunakan guru untuk membuat peserta didiknya memiliki keinginan belajar.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu pertama, faktor internal yang ada dalam diri peserta didik seperti fisik yang sehat, bugar, serta alat indera yang berfungsi secara normal, intelegensi seseorang, dan minat bakat disertai tekad yang kuat. Kedua, faktor eksternal meliputi dukungan yang besar dari orang terdekat seperti keluarga, teman dan masyarakat sekitar yang dapat menambah kepercayaan diri dalam belajar dan mendapatkan hasil terbaik. Selain itu, ketersediaan fasilitas yang nyaman baik di sekolah maupun di rumah yang mempermudah dirinya dalam belajar. Dan ketiga pendekatan belajar, seperti penggunaan model dan metode yang membantu peserta didik untuk mempelajari sesuatu berdasarkan karakteristiknya.

### c. Indikator hasil belajar

Hasil belajar yang ingin dicapai seseorang bermacam-macam, dalam pendidikan hasil belajar tersebut dikategorikan menjadi tiga ranah sebagaimana terkandung dalam kurikulum 2013. Bloom yang mengkategorikan hasil belajar menjadi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan yang didapat setelah melakukan pembelajaran dalam taksonomi Bloom (dalam Rusman, 2017, hlm. 131) diberi nama "*The taxonomy of education objectives*" yang terbagi menjadi tiga ranah/ domain, yaitu:

- 1) Domain kognitif, seperti kecakapan intelektual (kemampuan berpikir) menggambarkan tahapan kemampuan yang harus dikuasai sehingga mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan. Tahapan tersebut diantaranya pengetahuan, pemahaman penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Berikut taksonomi ranah kognitif Lorin Anderson, murid Bloom yang merevisi pada tahun 1990, kemudian tahun 2001 dipublikasikan dengan nama “Revisi taksonomi Bloom”:

**Tabel 1. 1 Revisi Taksonomi Bloom**

Mengingat	Mengurutkan, menjelaskan, mengidentifikasi, menamai, menempatkan, mengulangi, menemukan kembali, dan sebagainya
Memahami	Menafsirkan, meringkas, mengklasifikasikan, membandingkan, menjelaskan, memaparkan, dan sebagainya
Menerapkan	Melaksanakan, menggunakan, menjalankan, melakukan, mempraktikkan, memilih, menyusun, memulai, menyelesaikan, mendeteksi dan sebagainya
Menganalisis	Menguraikan, membandingkan, mengorganisasikan, menyusun ulang, mengubah struktur, mengkerangkakan, menyusun <i>outline</i> , mengintegrasikan, membedakan, menyamakan, membandingkan, menginterasukan dan sebagainya.
Mengevaluasi	Menyusun hipotesis, mengkritik memprediksi, menilai, mnguji, membenarkan, menyalahkan dan sebagainya
Berkreasi	Merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, memperbarui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, menggubah, dan sebagainya.

Sumber: Rusman (2017, hlm. 133)

- 2) Domain afektif, domain ini berkaitan dengan sikap dan hal-hal yang berkenaan dengan emosional, seperti perasan, sikap dan nilai.

- 3) Domain psikomotor, berkaitan dengan keterampilan-keterampilan yang menggunakan aktivitas gerak otot.

Output perubahan perilaku sebagai hasil belajar seseorang terdiri dari beberapa bentuk. Bentuk-bentuk tersebut tergolong ke dalam fisik, psikis dan emosional. Selanjutnya Gagne (Rusman, 2017, hlm. 80) memberikan bentuk-bentuk perubahan perilaku sebagai hasil belajar, perubahan perilaku tersebut diantaranya: informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan kecakapan motorik.

Secara rinci Rusman (2017, hlm. 81) menjelaskan bentuk-bentuk hasil belajar berupa:

- 1) Kebiasaan, seperti peserta didik belajar menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan maupun tulisan sampai terbiasa.
- 2) Keterampilan, seperti kemampuan menulis dan berolah raga.
- 3) Pengamatan, yaitu kemampuan untuk menerima, menerjemahkan, dan memberikan respons terhadap rangsangan yang diterima secara objektif untuk dapat memahami maksud dari rangsangan tersebut.
- 4) Berpikir asosiatif, yaitu kemampuan menghubungkan sesuatu dengan yang lainnya menggunakan daya ingatnya.
- 5) Berpikir rasional dan kritis,
- 6) Sikap, kecenderungan seseorang dalam bereaksi baik atau buruk yang menetap terhadap orang atau benda tertentu.
- 7) Inhibisi berarti menghindari hal yang tidak bermanfaat.
- 8) Apresiasi, menghargai karya orang lain.
- 9) Perilaku afektif, yaitu perilaku yang berkaitan dengan perasaan takut, marah, sedih, kecewa, benci, senang dan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu aspek kognitif (kecakapan intelektual, berfikir asosiatif, dan rasional), aspek afektif (sikap, perilaku afektif) dan aspek psikomotor (kecakapan motorik, inhibisi, dan pengamatan). Sehingga sampai saat ini dalam kurikulum 2013 digunakan ketiga aspek indikator hasil belajar tersebut.

**d. Upaya meningkatkan hasil belajar**

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar, beberapa komponen yang secara langsung atau pun tidak dapat membantu meningkatkan hal tersebut, diantaranya kemampuan dan keterampilan guru, pemilihan model dan metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Sanjaya (2014, hlm. 13) menganggap komponen guru sangat mempengaruhi proses pendidikan, sebab guru berinteraksi langsung dengan subjek dan objek belajar. Dengan demikian guru harus mumpuni dengan memiliki berbagai kompetensi pedagogis, kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut mempengaruhi proses pembelajaran, misalnya dalam kompetensi pedagogis, memahami perkembangan dan tugas perkembangan peserta didik serta kemampuan mengelola pembelajaran (Sanjaya, 2014, hlm. 19), seperti memilih dan menerapkan pembelajaran yang berkontribusi dalam meningkatkan hasil belajar.

Komponen lainnya yang dapat meningkatkan hasil belajar, yaitu media pembelajaran. Rusman (2017, hlm. 217) menyebutkan beberapa fungsi media pembelajaran, yaitu meningkatkan hasil dan proses pembelajaran. Media pembelajaran sendiri merupakan wahana untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber pesan diteruskan kepada penerima (Rusman, 2017, hlm. 215). Maka dari itu media tepat digunakan dalam menyampaikan materi serta turut meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran dapat dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar.

Berbagai upaya dapat dilakukan dalam usaha meningkatkan hasil belajar peserta didik, seperti penggunaan model dan media pembelajaran yang keduanya bersumber dari keterampilan guru dalam memilih dan menerapkannya ke dalam pembelajaran. Sebagaimana peran guru sebagai fasilitator dan pengelola pembelajaran yang dapat mengatur dan mengarahkan pembelajaran kepada tercapainya hasil belajar, sehingga peran guru dalam meningkatkan hasil belajar sangatlah besar.

## G. Metode Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Adapun pengertian “metode penelitian data, yaitu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” menurut Sugiyono (2015, hlm. 3). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Darmadi (2013, hlm. 153) yang menjelaskan metode penelitian sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara tertentu yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian dengan tujuan dan kegunaan yang telah ditentukan. Hal-hal yang meliputi metode penelitian ini, diantaranya:

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian merupakan pengelompokan penelitian berdasarkan pengkhususan tertentu yang memiliki kesamaan ciri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yaitu studi kepustakaan atau *library research*. Studi kepustakaan termasuk kedalam jenis penelitian berdasarkan tempat penelitian yang menggunakan sumber pustaka sebagai data penelitian, sehingga penelitian ini erat kaitannya dengan perpustakaan. Hal inilah yang membedakan antara studi lapangan (*field research*) dengan studi kepustakaan (*library research*). Kedua penelitian tersebut sama-sama membutuhkan sumber pustaka, lebih dari itu studi kepustakaan menjadikannya sebagai data penelitian (Zed, 2014, hlm. 1).

Penelitian kepustakaan (*library research*) berhubungan dengan perpustakaan karena setiap aktifitasnya dilakukan di perpustakaan dengan cara mengumpulkan informasi terdahulu yang memiliki kemungkinan peneliti dapat menemukan hal baru yang bahkan belum pernah diungkapkan baik penulis maupun peneliti sebelumnya (Widi, 2018, hlm. 53). Sebagai teknik pengumpulan data, studi kepustakaan dilakukan dengan cara menelaah atau mengkaji jurnal, buku, literatur, catatan dan laporan yang memiliki hubungan dengan masalah penelitian (M. Nazir, 2014, hlm. 27). Dapat disimpulkan bahwa studi kepustakaan sebagai jenis penelitian merupakan cara ilmiah yang

dilakukan peneliti untuk tujuan dan kegunaan tertentu dengan mengkaji dan menelaah sumber pustaka sebagai data penelitian dalam rangka menjawab permasalahan penelitian. Sumber pustaka merupakan penunjang teori sekaligus dijadikan sebagai sumber data penelitian, sumber data disesuaikan dengan masalah penelitian untuk selanjutnya ditelaah, dianalisis dan dibuat kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Pendekatan penelitian atau cara pandang peneliti dalam melakukan penelitian sangat penting ditentukan sebelum melakukan penelitian. Pendekatan yang digunakan peneliti, yaitu kualitatif. Sugiyono (2015, hlm. 15) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berlandaskan pada postpositivisme (alamiah), peneliti sebagai instrumen kunci meneliti objek pada kondisi alamiah dengan mengumpulkan data gabungan (triangulasi), analisis data secara deduktif maupun induktif yang menekankan kepada makna daripada generalisasi. Pendapat lainnya, John Creswell (dalam Raco, 2010, hlm. 7) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami gejala yang terdapat pada peserta penelitian melalui wawancara. Informasi berupa teks yang diberikan peserta dikumpulkan dan dianalisis dalam bentuk deskriptif/ penggambaran. Data diinterpretasikan untuk mengungkap makna terdalam yang ada pada data, kemudian peneliti melakukan refleksi diri dan membandingkannya dengan penelitian sebelumnya dalam bentuk laporan tertulis. Analisis data oleh peneliti membuat hasil penelitian kualitatif dipengaruhi pengetahuan, pandangan dan pemikiran peneliti itu sendiri, sehingga sebagian orang memiliki anggapan bahwa penelitian kualitatif bias dengan adanya campur tangan peneliti dalam analisis data.

Strauss dan Corbin (dalam Nugrahani, 2014, hlm. 9) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasil temuan datanya tidak dalam bentuk hitungan atau hasil statistik, sekalipun hasil sensus. Sumber datanya berasal dari wawancara, dokumentasi, arsip dan tes serta dianalisis secara kualitatif berbasis teks yang bersifat deskriptif. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme yang meneliti objek secara ilmiah dengan

memposisikan peneliti sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan data, analisis data dan menyusun kesimpulan penelitian yang pada prosesnya data dianalisis dan dilaporkan secara deskriptif. Berkaitan dengan penelitian ini, jenis dan pendekatan yang digunakan yaitu studi kepustakaan dengan sudut pandang kualitatif. Data dikumpulkan melalui proses *organizing*, *editing*, dan *analyzing* yang bersumber dari jurnal penelitian, kemudian dianalisis secara induktif, deduktif, interpretatif dan komparatif. Selanjutnya data diinterpretasikan peneliti dari berbagai sudut pandang untuk memperoleh makna terdalam suatu masalah. Sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan fakta sebenarnya yang mendukung pemecahan masalah penelitian.

## **2. Sumber Data**

Data penelitian berdasarkan sumbernya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data yang dimaksud adalah asal data dapat diperoleh. Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2014, hlm. 157) dalam penelitian kualitatif kata-kata dan tindakan merupakan sumber data utama sedangkan dokumen sebagai tambahannya. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Arikunto (2013, hlm. 172) menjelaskan bahwa sumber data menunjukkan subjek darimana sumber itu diperoleh peneliti. Kaelan (dalam Ibrahim, 2015, hlm. 67) mencontohkan sumber data, yaitu narasumber, guru, teman, dan guru dalam penelitian.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber data merupakan dari mana subjek itu berasal yang menunjukkan sumber tempat data diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber primer dan sumber sekunder, yaitu sebagai berikut.

### **a. Sumber primer**

Sumber primer sebagai sumber dari segala sumber merupakan data yang bersumber dari asalnya, atau dapat diartikan sebagai sumber pokok. Sebagaimana Sugiyono (2015, hlm. 308) menjelaskan bahwa sumber primer membantu pengumpul data mendapatkan data yang dibutuhkan secara langsung dari sumbernya. Sedangkan Arikunto (2013, hlm. 172) menjelaskan bahwa data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara sebagai

pihak pertama. Selain itu, Kurniawan (2018, hlm. 227) juga menjelaskan bahwa peneliti hanya dapat memperoleh data yang berasal dari sumber pertama atau asli.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sumber primer merupakan sumber dari pihak pertama yang langsung memberikan data kepada pengumpul data melalui wawancara, laporan saksi mata, serta hasil penelitian, yang semua data tersebut langsung dari tangan pertama pengumpul data. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber primer berupa karya ilmiah seperti jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini.

#### **b. Sumber sekunder**

Sumber sekunder merupakan sumber tambahan yang melengkapi sumber utama. Sugiyono (2015, hlm. 308) menjelaskan bahwa sumber sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari pihak kedua (tidak langsung), seperti melalui dokumen. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Silalahi (2012, hlm. 289) bahwa sumber sekunder diperoleh dari tangan kedua sebelum dilakukan penelitian. Adapun pendapat Kurniawan (2018, hlm. 227) menjelaskan bahwa data sekunder diperoleh peneliti tidak dari sumber pertama atau asli. Kemudian Widi (2018, hlm. 238) memberikan contoh sumber sekunder berupa dokumen, seperti data lembaga pemerintah, riset terdahulu, catatan pribadi, dan sejarah.

Berdasarkan penjelasan di atas, sumber sekunder berarti sumber kedua setelah sumber primer, data diperoleh dari pihak kedua sehingga data ini didapatkan peneliti secara tidak langsung dari sumber pertama melainkan melalui perantara, seperti dokumen. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber sekunder berupa buku literatur untuk menyeleraskan teori dengan fakta sebenarnya di lapangan menurut hasil penelitian sebelumnya.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data sangatlah penting sebagaimana tujuan dari penelitian itu sendiri yaitu mendapatkan data, dan data itu pun haruslah berkualitas (Sugiyono, 2015, hlm. 308). Teknik pengumpulan

data yang sesuai memudahkan peneliti mendapatkan data yang diperlukan. Sudaryono (2016, hlm. 75) menjelaskan metode pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data. Pada prosesnya terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data (Sugiyono, 2015, hlm. 71). Sebagaimana data dalam penelitian kualitatif digunakan bukan hanya sebagai penguat teori melainkan data penelitian.

Pada prosesnya, peneliti mencari dan menemukan jurnal penelitian secara online dan mengunduhnya. Setelah itu jurnal melalui tahap pengecekan awal, seperti memastikan jurnal terakreditasi atau tidak, kesesuaian variabel, kesesuaian objek dan sampel penelitian serta tahun publikasi jurnal. Selanjutnya melalui tahap teknik pengumpulan data, yaitu *organizing*, *editing* dan *analyzing*. Tiga teknik ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian, ketiga teknik tersebut diantaranya:

**a. *Organizing* (Pengorganisasian)**

Secara sederhana *organizing* atau pengorganisasian data berarti pengelompokan atau pembentukan pola sesuai dengan kategorinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Diantha (2017, hlm. 200) bahwa *organizing* meliputi proses pengumpulan, pencatatan dan penyajian fakta pada data dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Selanjutnya Junaid (2016, hlm. 65) menjelaskan bahwa pengorganisasian (*organisation*) diartikan sebagai proses lanjutan dari tahap reduksi data berupa pengumpulan atau penyatuan data. Sehingga Frasandy menyatakan (2018, hlm. 43) bahwa data diorganisasikan ke dalam bentuk penyajian data (*display data*) yang merupakan hasil reduksi data.

Dapat disimpulkan bahwa *organizing* merupakan tahap mengumpulkan dengan cara data diorganisasikan ke dalam kelompok berdasarkan khususnya tertentu sehingga menghasilkan *display data*. Berkaitan dengan penelitian ini, pengorganisasian data dilakukan dengan mengelompokkan jurnal penelitian berdasarkan kegunaan dan karakteristik tertentu. Peneliti menerapkan *organizing* dengan mengelompokkan setiap jurnal sesuai dengan kegunaannya, seperti penggunaan jurnal untuk latar belakang, konsep dan hal lainnya. Hal ini mempermudah peneliti ketika mencari data ketika akan digunakan.

**b. *Editing* (Pemeriksaan data)**

Tahap selanjutnya tahap *editing* atau pemeriksaan data. Proses *editing* meliputi proses yang dilakukan selama pra produksi, seperti pemilihan, pemotongan, dan penambahan. Begitu pun dengan proses pemeriksaan data, data dipilih ulang menurut kesesuaiannya, kebenaran, kejelasan dan ketepatan data. Achmadi & Narkubo (2013, hlm. 85) menjelaskan bahwa *editing* adalah proses peninjauan atau pengkoreksian data dari hasil wawancara, lembar observasi, dan dokumen dengan tujuan untuk mengecek kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna. Sedangkan menurut Tanzeh (2004, hlm. 31) *editing* berarti proses pemilihan data yang relevan dan tidak relevan. Pendapat lain dikemukakan oleh Diantha (2017, hlm. 201) bahwa *editing* adalah kegiatan penyuntingan kebenaran dan ketepatan data dalam rangka memeriksa atau memperbaiki data supaya sesuai dengan kebutuhan.

Dapat disimpulkan bahwa *editing* yaitu proses seleksi atau pemeriksaan ulang data yang telah terkumpul, seperti penambahan atau pengurangan data. Proses *editing* dalam penelitian ini meliputi pemeriksaan jurnal penelitian melalui proses pemeriksaan, seperti kelengkapan isi sebagai data yang akan diteliti untuk disesuaikan dengan masalah penelitian. Apabila masih terdapat ketidaksesuaian antara jurnal penelitian dengan masalah penelitian maka akan diganti jurnal baru yang sesuai untuk memenuhi syarat jumlah jurnal yang telah ditetapkan.

**c. *Analyzing* (Analisis)**

Analisis merupakan proses pemeriksaan ulang data yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sebagaimana Diantha (2017, hlm. 201) menjelaskan bahwa *analyzing* adalah proses pemeriksaan lanjutan setelah melalui proses pengelompokkan dan penyuntingan data yang diperoleh sehingga menghasilkan kesimpulan. Berbeda dengan pendapat di atas, Widi (2018, hlm. 76) menjelaskan bahwa analisis adalah proses memaparkan isi fakta ke dalam beberapa bagian tertentu. Sedangkan Moleong (dalam Kurniawan, 2018, hlm. 239) menjelaskan bahwa analisis data merupakan pengaturan data untuk disusun berdasarkan kategori, pola dan uraian dasar mengenai data. Dengan demikian, *analyzing* adalah proses pemeriksaan ulang

data berdasarkan kekhususan dan kesesuaiannya dengan penelitian yang akan digunakan. Dalam penelitian ini proses *analyzing* dilakukan secara mendalam melalui pemeriksaan ulang jurnal berdasarkan kelompoknya, seperti kesesuaian isi, penggunaan metode penelitian dan hasil penelitian dalam memudahkan peneliti dalam melakukan interpretasi data pada tahap selanjutnya untuk mendapatkan kesimpulan.

#### **4. Analisis Data**

Analisis data bertujuan untuk memahami, menilai kemudian menginterpretasikan data sehingga memperoleh hasil penelitian. Dey (dalam Kurniawan, 2018, hlm. 239) analisis data dilakukan untuk mengungkapkan karakteristik dan struktur data. Pendapat lain dikemukakan oleh Widi (2018, hlm. 257) menyatakan bahwa analisis data dilakukan dengan cara menghimpun data untuk merepresentasikan perubahan data sehingga mendapatkan informasi yang mendukung pembuatan keputusan dalam membuat saran dan kesimpulan penelitian. Adapun pendapat Sugiyono (2015, hlm. 335) bahwa analisis data merupakan proses pemilihan data penting yang akan digunakan dari hasil wawancara, data lapangan dan dokumen untuk disusun secara sistematis, seperti pengkategorian data, penjabaran data, sintesa data, dan penyusunan kedalam suatu pola dan dibuat kesimpulan untuk mempermudah pemahaman baik bagi peneliti maupun orang lain. Junaid (2016, hlm. 65) dengan singkat menjelaskan bahwa “analisis data kualitatif adalah intepretasi konsep dari keseluruhan data yang ada dengan menggunakan strategi analitik yang bertujuan untuk mengubah atau menerjemahkan data mentah ke dalam bentuk uraian atau deskripsi dan eksplanasi dari fenomena yang sedang diteliti dan dipelajari”. Pada pelaksanaannya Mile and Huberman (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 337) terdapat tiga aktivitas dalam menganalisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses menginterpretasikan data dengan cara yang telah ditentukan dalam menguraikan konsep yang masih kasar untuk memperoleh kesimpulan. Bagaiannya utama yang mendasari analisis data dalam penelitian ini yaitu proses penjabaran informasi data secara mendalam dengan membandingkan satu

informasi dengan informasi lainnya yang terdapat pada jurnal penelitian yang akan menjadi informasi baru melalui aturan penerjemahan data tertentu (deduktif, induktif, interpretatif dan komparatif) sehingga dapat membuat kesimpulan yang mudah dipahami. Beberapa analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

**a. Deduktif**

Deduktif berkaitan dengan kegunaan sebuah teori atau fakta dalam penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Bungin (2010, hlm. 24) bahwa metode deduktif atau deduksi ini memfokuskan teori yang digunakan sebagai landasan penelitiannya, seperti pada awal penelitian, dari penemuan hingga pemilihan masalah, kerangka penelitian, hipotesis, teori dijadikan sebagai acuan dalam penelitian, sehingga penggunaan teori sangat penting. Dalam teorisasi deduktif biasanya diakhiri dengan keputusan menerima, mengkritik, meragukan, merevisi bahkan menolak (Bungin, 2010, hlm 27). Pendapat lain dikemukakan oleh Bani (dalam Fadillah, 2019, hlm. 16) bahwa penalaran deduktif adalah cara berpikir untuk memperoleh kesimpulan mengenai hal khusus berlandaskan pada hal umum yang telah dibuktikan kebenarannya. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Rahmadi (dalam Fadillah, 2019, hlm. 16) bahwa penalaran deduktif merupakan proses penalaran pengetahuan, prinsip, pengalaman umum untuk memperoleh sesuatu yang lebih khusus.

Secara sederhana, metode deduktif adalah proses berpikir atau menalar suatu pengetahuan/ informasi/ data penelitian dalam memperoleh kesimpulan umum menuju sesuatu yang khusus atau digeneralisasikan menjadi contoh-contoh konkrit atau fakta untuk menjelaskan kesimpulan tersebut. Metode ini digunakan dalam penelitian yang bersandar pada sebuah teori yang kemudian dibuktikan dengan fakta. Berkaitan dengan penelitian ini, analisis deduktif digunakan untuk menguraikan konsep dan analisis hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

**b. Induktif**

Induktif merupakan salah satu cara dalam memperoleh kesimpulan. sebagaimana dijelaskan oleh Shadiq (dalam Drupadi dan Mumu, 2018, hlm 114) bahwa penalaran induktif merupakan aktivitas berpikir untuk

mendapatkan kesimpulan hal umum berdasarkan hal khusus yang telah diketahui kebenarannya. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Sari (2016, hlm. 82) yang menyimpulkan bahwa metode induktif merupakan metode berpikir dari hal khusus ke umum. Selanjutnya Bungin (2010, hlm. 47) menjelaskan deduktif dan induktif dalam perspektif analisis data penelitian bahwa perbedaan utama induktif dan deduktif, yaitu cara pandang terhadap teori, pada teorisasi deduktif penggunaan data sebagai landasan melakukan penelitian, sedangkan pada induktif, data merupakan segalanya bagi penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa induktif merupakan proses berpikir atau menalar informasi/ data penelitian untuk memperoleh kesimpulan dari hal khusus ke hal umum dari sebuah teori. Dengan demikian, berkaitan dengan penelitian ini metode induktif digunakan untuk menjelaskan dan memperoleh kesimpulan mengenai konsep dan analisis hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

### c. Interpretatif

Metode interpretatif merupakan penjelasan fakta berdasarkan perspektif dan pengalaman orang tersebut. Secara etimologis kata interpretatif berarti adanya kesan, tafsiran, pandangan, dan pendapat. Dalam penelitian berarti data dianalisis berdasarkan pandangan, tafsiran, dan pendapat peneliti. Widi (2018, hlm. 75), mendefinisikan interpretasi adalah suatu proses menafsirkan makna dan hubungan pada fakta. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln (dalam Mulyana, 2010: 5) bahwa penelitian kualitatif bersifat interpretatif, yaitu menggunakan penafsiran peneliti. Secara detail Morrison (dalam Bungin, 2010, hlm. 47) menjelaskan bahwa penelitian interpretatif memandang bahwa penelitian ilmiah tidaklah cukup dalam menjelaskan pengalaman manusia sehingga diperlukan unsur manusiawi yang kuat dalam penelitian. Lain dengan Sugiyono (2010, hlm. 10) menyatakan bahwa penelitian interpretatif memfokuskan penelitiannya kepada sifat subjektif dunia sosial dan berusaha memahami kerangka berfikir objek yang sedang dipelajarinya.

Dapat disimpulkan bahwa interpretatif merupakan proses pemberian perspektif terhadap fakta berdasarkan pengalaman peneliti sebagai unsur

manusia. Berkaitan dengan penelitian ini, proses interpretatif dilakukan langsung pada saat menguraikan fakta, seperti uraian pengertian, hubungan antar variabel serta faktor yang mempengaruhi variabel yang didasarkan pada pandangan peneliti terhadap fakta tersebut.

**d. Komparatif**

Analisis komparatif bersifat membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel. Sugiyono (2012, hlm. 57) menjelaskan bahwa penelitian komparatif yaitu salah satu proses yang dilakukan dalam penelitian dengan cara membandingkan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda. Dengan demikian komparatif dalam analisis data merupakan proses membandingkan data satu dengan data lainnya berdasarkan variabel yang dibandingkan. Hal yang dibandingkan berupa fakta-fakta, hasil penelitian, teori-teori yang relevan, sehingga dapat diketahui perbedaan dan nilai keduanya yang akan menghasilkan suatu pengetahuan yang baru. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Nasir (Syaripudin, dkk., 2013, hlm 135) bahwa penelitian komparatif merupakan penelitian deskriptif dengan tujuan menemukan jawaban mendasar mengenai sebab-akibat dan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya satu fenomena tertentu. Secara sederhana komparatif merupakan penelitian yang bersifat membandingkan (Abdurokhim, 2016, hlm. 41).

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komparatif merupakan jenis penelitian deskriptif dengan cara menganalisis perbedaan data yang terdapat dalam satu variabel dengan variabel lainnya atau bersifat membandingkan sehingga dapat diketahui sebab-akibat munculnya suatu fenomena tertentu. Berkaitan dengan penelitian ini, analisis data secara komparatif dilakukan dengan membandingkan fakta berupa pengertian, karakteristik, kelebihan dan kekurangan, serta langkah-langkah dan sintak model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* termasuk hasil penelitian terdahulu dari satu jurnal dengan jurnal yang lainnya untuk diambil kesimpulan sebagai penemuan bahkan teori baru dari hasil penelitian.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini maka penulis membagi ke dalam lima bab. Adapun sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang pendahuluan skripsi ini yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

### BAB II KAJIAN UNTUK MASALAH 1

Bab ini menguraikan tentang jawaban atas rumusan masalah pertama, yaitu menjelaskan konsep model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berdasarkan analisis jurnal penelitian secara deduktif, induktif, interpretatif dan komparatif mengenai pengertian, karakteristik dan kekurangan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

### BAB III KAJIAN UNTUK MASALAH 2

Bab ini berisi tentang jawaban atas rumusan masalah kedua yang menguraikan strategi model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar berdasarkan analisis jurnal penelitian dengan cara deduktif, induktif, interpretatif dan komparatif dengan menguraikan langkah dan sintak model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* untuk kemudian dibandingkan.

### BAB IV KAJIAN UNTUK MASALAH 3

Bab ini berisi tentang jawaban atas rumusan masalah yang ketiga yang menjelaskan tentang hubungan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar setelah digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu dalam jurnal.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan analisis hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* meliputi simpulan rumusan masalah pertama hingga rumusan masalah ketiga sehingga memperoleh kesimpulan penggunaan model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta saran pengembangan untuk penelitian selanjutnya.